

Press Release

Asap di Tengah Pesta Kemerdekaan, 13.000 Titik Api Menghantui

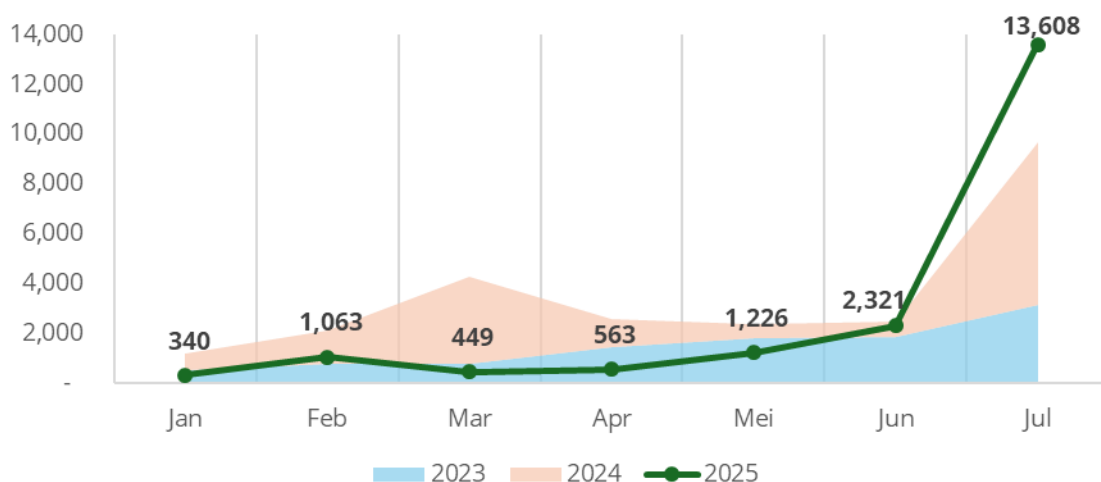
Jakarta, 7 Agustus 2025

Pantau Gambut mencatat lonjakan drastis jumlah titik panas (*hotspot*) yang mencapai lebih dari lima kali lipat dalam satu bulan di seluruh Indonesia. Dari Juni hingga Juli 2025, tercatat adanya kenaikan 11.287 titik panas tersebar di 303 Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG). Mayoritas titik panas ini berada di Provinsi Riau, Kalimantan Barat, dan Aceh. Asapnya telah menjangkau Malaysia dan Singapura, membuat ketiga negara ini menyambut hari kemerdekaan masing-masing di tengah ancaman asap karhutla.

Merayakan ulang tahun kemerdekaan yang ke-80, nyatanya tidak menggambarkan kedewasaan pemerintah Indonesia dalam penanganan karhutla menahun. Krisis akibat kerusakan ekosistem gambut ini kerap hanya ditindak menggunakan pendekatan reaktif. Alih-alih mengawasi praktik pembukaan lahan dan menindak perusahaan yang melakukan pelanggaran, pemerintah hanya fokus pada pemadaman dan operasi darurat.

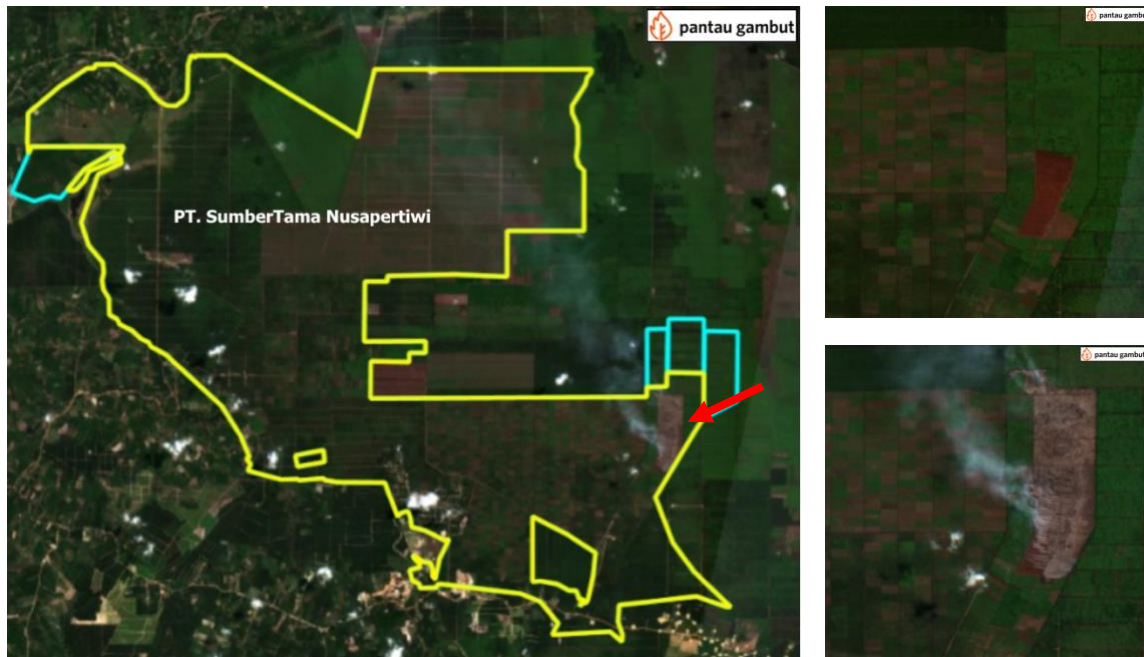
Narasi bahwa karhutla disebabkan oleh cuaca ekstrem pun tidak lagi relevan karena sebaran titik panas di Juli 2025 naik hingga empat kali lipat dibandingkan Juli 2023 saat El Nino melanda Indonesia. Padahal, tren cuaca tahun ini seharusnya lebih bersahabat dibandingkan tahun 2023, namun skala karhutla justru lebih besar. "Ini menjadi bukti bahwa krisis karhutla merupakan dampak kerusakan ekosistem gambut yang lebih sistematis ketimbang semata mengambang hitamkan cuaca," ujar Wahyu Perdana, Manajer Advokasi, Kampanye, dan Komunikasi Pantau Gambut.

Grafik Kenaikan Titik Panas di KHG Seluruh Indonesia



Kerusakan sistematis ini terlihat dari adanya potensi pembukaan lahan gambut di area fungsi lindung ekosistem gambut. Melalui citra satelit, Pantau Gambut mendeteksi adanya 287 titik panas pada satu hamparan gambut lindung sedalam 7 meter di dalam konsesi PT Sumbertama

Nusa Pertiwi. Perusahaan di Muaro Jambi, Provinsi Jambi, ini terindikasi melakukan pembersihan lahan karena adanya pola bakar yang cenderung rapi.



(kiri) Citra satelit PT Sumbertama Nusa Pertiwi (kanan atas) potongan peta PT SNP 20 Juli 2025
(kanan bawah) potongan peta PT SNP 23 Juli 2025 saat terlihat asap

Wahyu menutup, “Merdeka bukan hanya tentang bebas dari penjajahan, tetapi juga tentang pemenuhan atas hak tanah, air, dan udara yang bersih.” Selama ekosistem gambut terus dikorbankan demi kepentingan ekonomi, selama kebijakan lingkungan hanya menjadi formalitas, selama pengawasan dan penegakan hukum tak menyentuh pelaku korporasi, maka krisis karhutla akan terus menjadi luka ekologis bangsa ini.

Kontak Media

Jika Anda membutuhkan panduan maupun konsultasi terkait dengan publikasi ini, Anda dapat menghubungi:

Abil Salsabila (Juru Kampanye Pantau Gambut)

abil@pantaugambut.id

Yoga Aprilliano (Tim Komunikasi Pantau Gambut)

yoga.aprilliano@pantaugambut.id

Instagram & Twitter

[@pantaugambut](https://www.instagram.com/pantaugambut)

Kenapa Gambut Penting

Indonesia memiliki luasan gambut tropis terbesar di dunia dengan luas mencapai 13,43 juta hektare yang tersebar di tiga pulau besar yaitu Sumatera, Kalimantan dan Papua. Lahan gambut di Indonesia menyimpan sekitar 57 gigaton karbon atau 20 kali lipat karbon tanah mineral biasa. Cadangan karbon yang tersimpan di dalam tanah gambut akan terlepas ke udara jika lahan gambut dikeringkan atau dialihfungsikan. Padahal, gambut menyimpan sekitar 30% karbon dunia. Gas rumah kaca yang dilepaskan ke atmosfer akan menahan panas dari matahari sehingga

meningkatkan suhu bumi. Proses yang dikenal sebagai efek rumah kaca ini dapat mempercepat laju perubahan iklim. Oleh sebab itu, melindungi dan mencegah kerusakan lahan gambut menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan perubahan iklim. Untuk mengetahui informasi tentang gambut lainnya, Anda bisa mengakses tautan pantaugambut.id/pelajari.

Tentang Pantau Gambut

Pantau Gambut adalah organisasi non pemerintah yang berjejaring di sembilan provinsi, yang berfokus pada riset serta advokasi dan kampanye untuk perlindungan dan keberlanjutan lahan gambut di Indonesia. Kami juga menyoroti komitmen restorasi gambut oleh pemerintah, organisasi independen, serta pelaku usaha. Pantau Gambut berupaya menyambung pandang mata publik untuk ikut mengamati masalah lingkungan terkait lahan basah ini melalui kanal-kanal komunikasi dan kampanye.